

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya yang melimpah dengan banyak potensi pariwisata untuk dikembangkan. Hadirnya beberapa kekayaan sumber daya alam yang berlimpah seperti flora, fauna dan peninggalan purbakala. Pada jaman dahulu peninggalan sejarah, seni dan budaya dimana meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu pariwisata juga merupakan suatu usaha yang terkontrol agar dapat menarik wisatawan serta menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk kepuasan wisatawan mulai dari transportasi, akomodasi, makanan dan atraksi wisata (Agustina, 2019). Selama bertahun-tahun, pariwisata telah diakui sebagai salah satu aspek yang penting dalam pembangunan daerah dan pertumbuhan ekonomi, terutama ditingkat desa.

Pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dengan menghasilkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong usaha. Wisata ini juga membantu menjaga nilai sejarah untuk generasi berikutnya. Pada tahun 2020 sendiri sudah terdapat 439 museum tersebar di Indonesia berdasarkan pada data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) urutan pertama diduduki oleh Jawa Timur dengan total keseluruhan 64 museum, kemudian ada DKI Jakarta dan Jawa Tengah dengan total 61 Museum (Dataindonesia.id, 2022). Jawa Barat menempati urutan ke-empat pada tingkat data keberadaan Museum di Indonesia.

Museum memiliki peran utama dalam pelestarian dan penggunaan warisan budaya serta berpengaruh besar dalam suatu kelompok masyarakat karena berisikan kumpulan artefak bersejarah mereka yang bernilai tinggi secara budaya. Museum dengan berbagai daya tarik yang berbeda sebagai tempat wisata secara keseluruhan, museum itu sendiri berfungsi sebagai tempat yang melestarikan berbagai macam warisan sejarah dan budaya. Hal ini penting dari masa ke masa memberikan nilai penting bagi sejarah dan keberlanjutan budaya (Nastiti et al., 2024).

Museum menjalankan dua fungsi penting, pertama adalah menjaga dan merawat koleksi barang bersejarah. Kedua, museum menyediakan data untuk penelitian dan masyarakat. Museum melakukan dua tugas yaitu melestarikan warisan budaya dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Museum dapat dianggap sebagai tempat wisata budaya di mana orang dapat belajar dan memahami berbagai bagian dari kehidupan orang lain, seperti tradisi, ritual, dan adat istiadat, yang membawa warisan nilai budaya yang belum pernah mereka ketahui (Salam et al., 2024). Museum tidak hanya menyimpan barang bersejarah, tetapi menawarkan pengalaman pembelajaran berharga yang memberi pengunjung pemahaman yang lebih baik tentang berbagai budaya.

Pergerakan ekonomi wisata di Desa Pangauban mengenai pengembangan ekonomi masyarakat di Desa Pangauban Kabupaten Bandung Barat menjadikan tujuan pariwisata, pada pemanfaatan sumber daya alam, maupun sumber daya manusia. Semakin banyak sumber daya alam yang dimiliki suatu negara, semakin besar kemungkinan yang ada pada pertumbuhan pariwisata. Pengembangan pariwisata akan berhasil jika didukung oleh potensi wilayah yang berfokus pada wisata edukasi, baik alam maupun buatan manusia (Rachmad et al., 2022).

Museum sebagai objek pariwisata menawarkan kesempatan untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan melalui koleksi benda warisan serta peninggalan sejarah. Museum memiliki wewenang dalam memamerkan benda sejarah kepada masyarakat untuk kepentingan pendidikan. Salah satu museum yang berada di Jawa Barat yaitu Museum Galeri Banuraja yang terletak di Desa Pangauban Kabupaten Bandung Barat. Museum yang didirikan oleh seorang putra daerah dengan konsep arsitektur unik menyerupai kapal laut ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelestarian sejarah maritim dan edukasi kebaharian. Secara fundamental dimaksudkan untuk menjadi jangkar bagi pengembangan ekonomi masyarakat di desa tersebut.

Kehadiran wisata edukasi Museum Galeri Banuraja (Mugaba) pada bangunannya membentuk menyerupai kapal. Hal ini mengubah citra desa menjadi tujuan wisata edukasi yang berada dipinggir Sungai Citarum ini menjadikan

pertanyaan mendalam mengenai sejauh mana eksistensinya sudah memberi dan menuangkan kontribusi pada transformatif terhadap sirkulasi yang nyata di Desa Pangauban. Dengan segala keunggulan dan daya tarik yang dimiliki Desa Pangauban menjadi salah satu andalan dalam pengembangan pariwisata untuk mengetahui peningkatan pendapatan di Desa Pangauban Kabupaten Bandung Barat.

Menurut Soerjono dalam jurnal (Sulafah et al., 2022) pergerakan ekonomi masyarakat muncul bermacam kekuatan yang akan dihadapi masyarakat seperti kekuatan alam yang ada di lingkungannya. Hasil dari kebuyaaan menghasilkan yang mempunyai kegunaan untuk dilindungi masyarakat dalam lingkungannya. Penelitian ini pada pelaku usaha ekonomi masyarakat di Desa Pangauban Kabupaten Bandung Barat menjadi ciri khas pada pengembangan ekonomi masyarakat.

Oleh karena itu, mengembangkan pariwisata dari segi aspek ekonomi, peneliti ingin menelaah seberapa peningkatan pada ekonomi masyarakat wilayah wisata edukasi di Desa Pangauban Kabupaten Bandung Barat didasarkan pada lokasi geografis, karakteristik, dan kondisi sosialnya. Kawasan pariwisata di Desa Pangauban akan dibagi menjadi beberapa zona, zona merupakan pembagian jenis atau suatu karakteristik usaha yang ada di sekitar Museum Mugaba yang berfokus pada berbagai jenis pelaku usaha ekonomi di sekitarnya, yaitu:

1. zona A saung bambu, *daily escape*, merupakan kawasan wisata kuliner di darat,
2. zona B saung pangaisan, *bale apung sangkuriang*, wisata saung apung de lempung kuring dan sahabat *floating resto* merupakan kawasan wisata kuliner di perairan sungai citarum; dan
3. zona C saung *love* dan *villa* perancis merupakan wisata rekreasi sekaligus tempat mempelajari budaya lokal.

Pada pembagian zona ini dapat dilihat dari segi pembagian kategori jenis manakah untuk membahas ekonomi masyarakat dalam eksistensi Museum Mugaba

di Desa Pangauban Kabupaten Bandung Barat. Pengunjung jika meningkat sewaktu-waktu yang hendak berwisata di daerah Desa Pangauban telah memunculkan kesempatan untuk meningkatkan dan dapat memberdaya, terutama masyarakat lokal memiliki kesempatan para pekerja. Sebelum berkembangnya wisata edukasi Museum Mugaba, sebagian besar masyarakat Desa Pangauban menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian, buruh tani, dan usaha sederhana berskala kecil. Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan masyarakat relatif tidak stabil karena dipengaruhi musim dan kondisi lingkungan. Kehadiran Museum Mugaba kemudian menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya aktivitas ekonomi baru di sekitar kawasan wisata.

Salah satu pada sektor sebagian besar pentingnya mengenai seberapa baik aktivitas pariwisata terkait dengan ekonomi lokal (Ashoer et al., 2021). Sebuah studi oleh Lhoiriyah (2024) dengan judul "Eksistensi Destinasi Museum Manusia Purba Sangiran dan Dampak Ekonomi bagi Masyarakat Desa Krikilan Kabupaten Sragen" menjadi landasan menarik dalam penelitian ini karena memiliki relevansi konseptual yang kuat. Penelitian tersebut secara empiris menunjukkan bahwa eksistensi museum warisan budaya, seperti Museum Sangiran, tidak hanya berfungsi sebagai pusat edukasi dan konservasi, tetapi berperan sebagai motor penggerak ekonomi wisata melalui peningkatan kunjungan, penyerapan tenaga kerja lokal, dan penciptaan usaha-usaha pendukung di sekitar destinasi.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengadopsi kerangka analisis serupa untuk menguji dan membuktikan sejauh mana eksistensi Museum Mugaba dapat memberikan kontribusi terukur terhadap pengembangan ekonomi masyarakat dalam peningkatan pendapatan pada ekonomi masyarakat di wilayahnya.

Pengembangan ekonomi masyarakat yang terpicu oleh eksistensi Museum Mugaba di Desa Pangauban, teori keterlekatan (*embeddedness*) dari Mark Granovetter relevan untuk menjelaskan pergerakan ekonomi wisata, teori ini berargumen bahwa tindakan ekonomi tidak berdiri sendiri melainkan tertanam dalam struktur hubungan sosial (Granovetter, 1985). Fenomena perubahan aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar Museum Mugaba menunjukkan adanya hubungan

antara aktivitas ekonomi dan relasi sosial masyarakat. Kondisi tersebut relevan dianalisis menggunakan teori *embeddedness* dari Mark Granovetter yang menjelaskan bahwa aktivitas ekonomi tidak terlepas dari jaringan sosial yang terbentuk di masyarakat.

Lebih lanjut dijelaskan Oleh Jimmi & Sri (2019). Hubungan sosial antara pengelola museum, pelaku usaha kuliner, dan masyarakat sekitar membentuk jaringan ekonomi lokal yang saling berkaitan. Jaringan tersebut menciptakan kepercayaan dan peluang kerja sama ekonomi yang mendukung perkembangan wisata edukasi Museum Mugaba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan paparan teori diatas, maka didapat dugaan sementara ini menyatakan bahwa pada judul peneliti yaitu “Eksistensi Wisata Edukasi Museum Mugaba dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa (Penelitian di Desa Pangauban Kabupaten Bandung Barat)” Penelitian ini dilandasi oleh Teori Keterlekatan *Embeddedness* Mark Granovetter, Peningkatan jumlah pengunjung yang datang ke Desa Pangauban sejak adanya Museum Mugaba telah memicu munculnya kesempatan baru untuk memberdayakan masyarakat lokal

Meskipun demikian, dampaknya perlu diteliti lebih mendalam. Terdapat dugaan bahwa peningkatan pendapatan bagi pelaku usaha tidak berlangsung secara merata atau terus-menerus, terutama karena lokasi desa yang tidak berada di pusat kota. Fenomena ini, yang mungkin berpotensi menimbulkan ketidakmerataan ekonomi atau bahkan melemahkan jaringan sosial.

Museum Mugaba di Desa Pangauban Kabupaten Bandung Barat sebagai lokasi penelitian, fokus penelitian pada Museum Mugaba dengan usaha kuliner diperairan Sungai Citarum menyajikan fenomena empiris yang unik. Museum yang didirikan oleh aktor dengan latar belakang non-kultural yang berhasil memicu pengembangan ekonomi dilokasi geografis spesifik tepian sungai merupakan hal yang menarik dalam sosiologi pariwisata dan sosiologi ekonomi. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana jaringan dan citra yang dibawa oleh wisata edukasi.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dipaparkan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Museum Mugaba terletak di kawasan pedesaan di Desa Pangauban Kabupaten Bandung Barat, dalam lokasi tersebut berada disudut perairan sungai sehingga belum tergambarnya secara komprehensif latar belakang sosial masyarakat dalam proses pendirian wisata edukasi tersebut.
2. Program wisata edukasi Museum Mugaba belum menjabarkan secara mendalam dalam optimalisasi daya tarik kunjungan wisatawan serta efektivitasnya mendukung pengembangan masyarakat sekitar.
3. Secara kontribusi keberadaan Museum Mugaba terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Pangauban Kabupaten Bandung Barat belum teridentifikasi khususnya dalam hal perubahan struktur mata pencaharian, perluasan kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan mengenai latar belakang uraian pernyataan diatas sehingga dapat dirumuskan masalahnya oleh peneliti yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sosial Desa Pangauban Kabupaten Bandung Barat dijadikan Museum Mugaba?
2. Apa saja program wisata edukasi Museum Mugaba dalam meningkatkan daya tarik kunjungan di Desa Pangauban Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana kontribusi Museum Mugaba terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Pangauban Kabupaten Bandung Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian dengan pernyataannya, pada penelitian ini maka dilihat dari rumusan masalah yang telah dipaparkan yaitu:

1. Untuk menjelaskan latar belakang sosial Desa Pangauban Kabupaten Bandung Barat dijadikan Museum Mugaba.
2. Untuk mendeskripsikan program wisata edukasi Museum Mugaba dalam meningkatkan daya tarik kunjungan di Desa Pangauban Kabupaten Bandung Barat.
3. Untuk menjabarkan bentuk kontribusi Museum Mugaba terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Pangauban Kabupaten Bandung Barat.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Kemudian adapun manfaat secara akademis dan manfaat praktis dari yang sesuai penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Dapat dijadikan sebagai bahan studi kasus dan sumber data primer dalam mata kuliah yang relevan misalnya sosiologi pariwisata dan sosiologi ekonomi. Hasil penelitian memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara eksistensi destinasi wisata dengan peningkatan pendapatan, peluang usaha, dan perubahan dinamika ekonomi masyarakat desa.

2. Manfaat Praktis

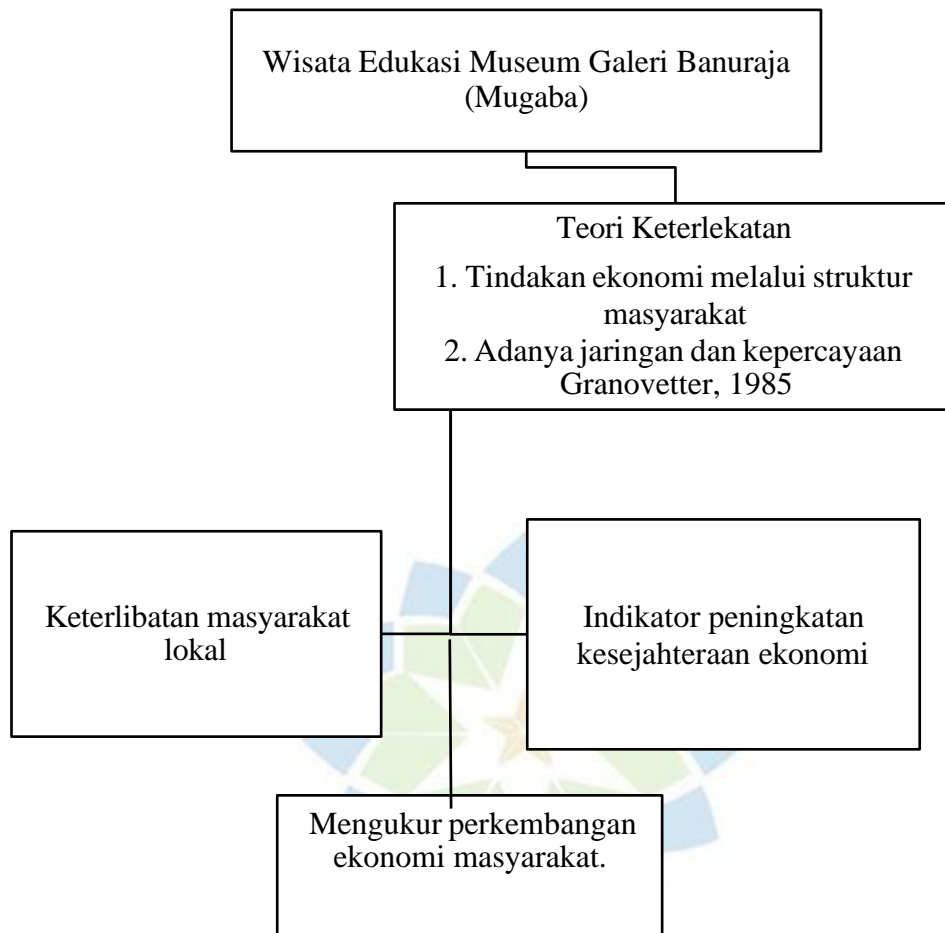
Mendorong masyarakat Desa Pangauban meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi masyarakat, serta memberikan gambaran tentang potensi dan peluang usaha yang dapat dikembangkan di sekitar Museum Mugaba. Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas layanan, program edukasi, serta strategi promosi agar museum semakin menarik bagi pengunjung dan berdampak lebih besar pada ekonomi lokal.

F. Kerangka Pemikiran

Keterlekatan merupakan konsep yang menggambarkan tindakan ekonomi melekat dalam aspek sosial pada jaringan sosial atau sistem yang sedang berlangsung diantara para aktor-aktor yang berkaitan. (Damsar, 2019). Hubungan sosial kerap berlangsung diantara para aktor tidak terlepas dari adanya interaksi sebagai tindakan yang mencerminkan adanya keterlekatan. Tindakan-tindakan ekonomi yang terjadi merupakan dampak dari perilaku aktor yang sudah ditetapkan. Ekonomi masyarakat seperti saung terapung kuliner dan tempat rekreasinya tidak hanya didorong oleh daya tarik koleksi atau promosi museum saja, melainkan sejauh mana museum tersebut berhasil membangun keterlekatan relasional tingkat kepercayaan serta keterlekatan struktural keterlibatan formal museum dalam jaringan kerja sama dengan instansi museum.

Dengan kerangka ini menjadikan kualitas jaringan sosial yang terjalin sebagai faktor krusial dalam mengubah aset budaya menjadi mesin penggerak ekonomi wisata yang berkelanjutan. Hubungan sosial antara pengelola museum, pelaku usaha kuliner, dan masyarakat sekitar membentuk jaringan ekonomi lokal yang saling berkaitan. Jaringan tersebut menciptakan kepercayaan dan peluang kerja sama ekonomi yang mendukung perkembangan wisata edukasi Museum Mugaba.

Keterlekatan relasional yang kuat menjamin bahwa pelaku usaha di Desa Pangauban Kabupaten Bandung Barat disekitar Museum Mugaba akan beroperasi dengan integritas dan kepercayaan. Sementara itu, keterlekatan struktural yang masih kurang dalam kelembagaan, memiliki aliran informasi, dan alokasi sumber daya yang efisien dari tingkat makro ke mikro. Museum Mugaba menghasilkan efek positif yang signifikan, sehingga dapat memberikan panduan strategis bagi pengelola museum dalam upaya mereka berkontribusi pada pengembangan ekonomi masyarakat wisata daerah.



Gambar 1 Skema Konseptual